

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi pendukung untuk setiap aktivitas manusia, dimana hasil belajar siswa tetap menjadi prioritas bagi proses pendidikan (Farooq, Chaudhry, Shafiq, & Berhanu, 2011, hlm. 1). Berdasarkan survey *Program for International Student Assessment* (PISA), rujukan kualitas pendidikan di dunia. Survey diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tiap 3 tahun. Berdasarkan hasil survey PISA 2015 Indonesia berada pada posisi 69 dari 76 negara (Pikiran Rakyat, 2016). Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Untuk kategori kemampuan membaca dengan skor rata-rata 397. Sedangkan kategori kemampuan matematika memiliki skor rata-rata 386. Lalu kategori kemampuan kinerja sains memiliki skor rata-rata 403. Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, serta logika dan penalaran sangat kurang karena soal PISA selain menuntut kemampuan penalaran juga menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, dalam pengajarannya (Kurniati, Harimukti, & Jamil, 2016). Temuan TIMSS 2015 menunjukkan Indonesia menempati posisi 45 dari 48 negara, peserta didik Indonesia hanya menguasai soal-soal yang bersifat rutin, komputasi sederhana, serta mengukur pengetahuan akan fakta yang berkonteks keseharian, sehingga peserta didik Indonesia perlu penguatan kemampuan mengintegrasikan atau menganalisis informasi, menarik simpulan, serta mengeneralisir pengetahuan yang dimiliki ke hal-hal yang lain (Puspendik Kemdikbud, 2016). Hal ini menggambarkan masih rendahnya hasil belajar peserta didik Indonesia.

Hasil laporan PISA 2018 dirilis pada Selasa (3/12) menyatakan Indonesia berada pada 10 besar terbawah dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, matematika dan sains. Studi ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali (detik news, 2018). Untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74 dengan skor rata-rata 371, berada di bawah Panama yang memiliki

skor rata-rata 377. Sedangkan peringkat pertama diduduki oleh China dengan skor rata-rata 555. Posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan skor rata-rata 549 dan Makau, China peringkat tiga dengan skor rata-rata 525. Sementara Finlandia yang kerap dijadikan percontohan sistem pendidikan, berada di peringkat 7 dengan skor rata-rata 520. Lantas untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373. Kemudian untuk peringkat satu, masih diduduki China dengan skor rata-rata 591. Lalu untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah (71) dari total 79 negara yang ada, yakni dengan rata-rata skor 386. Peringkat satu diduduki China dengan rata-rata skor 590. Dari laporan terbaru tersebut, performa Indonesia terlihat menurun jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015.

Empat provinsi di Cina, Beijing, Shanghai, Jiangsu dan Zhejiang, menduduki peringkat teratas dalam survei kemampuan pelajar PISA (*Programme for International Student Assessment*) versi OECD. Keempat provinsi itu mencapai skor 555, diikuti oleh Singapura dengan 549, Macao (525) dan Hong Kong (524). Survei PISA dilakukan Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan pembangunan OECD setiap tiga tahun diantara 37 negara anggotanya ditambah 42 negara mitra dagang dan ekonomi. Survei terbaru memuat data-data dari tahun 2018. Jerman menduduki peringkat 20 dengan skor 498.

Dalam kemampuan membaca dan memahami, yang dianggap OECD sebagai indikator utama potensi pendidikan, negara Baltik kecil Estonia, diikuti oleh Kanada, Finlandia dan Irlandia. Sedangkan negara-negara Eropa yang lebih besar berada jauh di belakang, Inggris di peringkat 14, Jerman ke-20 dan Prancis ke-23. Amerika Serikat berada di peringkat ke-13. (detikNews- Deutsche Welle (DW), 2019). Hasil penilaian PISA menjadi masukan yang berharga untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang akan menjadi fokus pemerintah selama lima tahun ke depan.

Dari tujuan pendidikan menurut UURI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta

pengetahuan seseorang. Pengembangan dan peningkatan kemampuan serta pengetahuan tersebut dapat dilakukan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan.

Namun pada kenyataannya ada permasalahan yang sering dihadapi di dunia pendidikan khususnya disetiap sekolah, yaitu mengenai hasil belajar siswa yang rendah. Hasil belajar merupakan salah satu bentuk dari pencapaian siswa selama proses belajar. Dari hasil belajar guru dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami isi materi yang dipelajari, juga seberapa besar kualitas yang dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa tidak selalu baik. Tentu realita dilapangan masih terdapat siswa yang belum mampu untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan, ujian semester, nilai rapor, dan nilai UN. Dari hasil belajar siswa yang rendah ini perlu diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan hal itu terjadi.

Ketercapaian hasil nilai rata-rata UN 2018 di provinsi Jawa Barat khususnya Jurusan IPS itu masih sangat rendah yaitu 47,98 dengan peringkat pertamanya yaitu DKI Jakarta dengan nilai rata-rata UN 62,16. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Jawa Barat masih belum maksimal, dan harus ada perbaikan untuk kedepannya. Rendahnya mutu pendidikan di Jawa Barat yang salah satunya yaitu Kabupaten Sukabumi, dalam Tabel 1.1 disajikan data laporan rata-rata nilai Ujian Nasional di SMA Negeri Kabupaten Sukabumi mata pelajaran ekonomi pada tahun ajaran 2017 dan 2018 yang diperoleh dari puspendik.

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Nilai Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi**  
**SMA Negeri Kabupaten Sukabumi**

Wilayah	Nama Sekolah	Nilai Rata-Rata UN		Pertumbuhan Nilai Rata-Rata UN	Rata-Rata
		2017	2018		
<b>Kabupaten Sukabumi bagian Utara</b>	1. SMAN 1 Cibadak	68.53	65.96	-2.57	6.59
	2. SMAN 1 Cicurug	54.04	52.22	-1.82	
	3. SMAN 1 Parung Kuda	62.5	52.97	-9.53	
	4. SMAN 1 Cisaat	51.15	53.86	2.71	

	5. SMAN 1 Parakansalak	0	44.17	44.17	
<b>Kabupaten Sukabumi bagian Timur</b>	1. SMAN 1 Sukaraja	45	43.33	-1.67	4.82
	2. SMAN 1 Nagrak	48.18	60.15	11.97	
	3. SMAN 1 Kabandungan	40	44.17	4.17	
<b>Kabupaten Sukabumi bagian Selatan</b>	1. SMAN 1 Nyalindung	46.57	46.7	0.13	-3.56
	2. SMAN 1 Surade	58.45	48.08	-10.37	
	3. SMAN 1 Ciracap	56.97	39.68	-17.29	
	4. SMAN 1 Jampang Kulon	44.01	46.5	2.49	
	5. SMAN 1 Lengkong	38.57	42.5	3.93	
	6. SMAN 1 Kalibunder	0	0	0	
	7. SMAN 1 Sagaranten	41.88	48.33	6.45	
	8. SMAN 1 Jampang Tengah	63.33	49.5	-13.83	
<b>Kabupaten Sukabumi bagian Barat</b>	1. SMAN 1 Cikembar	49.12	49.44	0.32	11.54
	2. SMAN 1 Pelabuhan Ratu	51.92	46.14	-5.78	
	3. SMAN 1 Simpenan	0	56.11	56.11	
	4. SMAN 1 Cisolok	45	47.14	2.14	
	5. SMAN 1 Cikidang	47.19	45.15	-2.04	
	6. SMAN 1 Warung Kiara	42.5	46	3.5	
	7. SMAN 1 Cikakak	40.27	66.82	26.55	
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>		43.27	47.61	<b>45.44</b>	

*Sumber: data diolah dari Puspendik 2018*

Pada Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi Tahun 2017 dan 2018 di SMA Negeri Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa nilai UN tahun 2017 dan 2018 mengalami perubahan, selain itu ada beberapa sekolah yang tidak memilih mata pelajaran ekonomi untuk UN. Tetapi dari keseluruhan rata-rata nilai UN Mata Pelajaran Ekonomi diempat bagian SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi cenderung menurun meskipun ada beberapa sekolah yang mengalami kenaikan. Jika dilihat berdasarkan pertumbuhan nilai rata-rata per-bagian, SMA Negeri Kabupaten Sukabumi bagian Selatan memperoleh pertumbuhan rata-rata nilai UN paling kecil yaitu -3, 56 dan pertumbuhan rata-rata

nilai UN terbesar adalah SMA Negeri Kabupaten Sukabumi bagian Barat yang kemudian disusul oleh SMA Negeri Kabupaten Sukabumi bagian Utara dan Timur. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan dalam pencapaian hasil belajar siswa, jika kondisi ini dibiarkan dapat berakibat pada semakin rendah dan tidak meratanya prestasi peserta didik di sekolah.

Pentingnya penelitian ini dikarenakan capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang masih rendah di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa kualitas pendidikan di Kabupaten Sukabumi nyatanya masih harus terus diperbaiki agar tidak semakin memburuk. Lalu jika permasalahan ini dibiarkan maka akan berdampak pada kualitas pendidikan di Kabupaten Sukabumi yang nantinya semakin menurun dan akan berdampak serta menghambat pembangunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru ekonomi di Kabupaten Sukabumi, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi capaian hasil belajar siswa diantaranya; rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya kemauan belajar pada diri siswa, cepat menyerah, siswa kurang mengenal cara belajar yang cocok dengan dirinya sehingga tingkat keyakinan siswa terhadap gaya belajarnya itu rendah dan tidak memiliki kesadaran belajar secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gagne (1985, hlm. 17) bahwa kondisi yang ada dalam pembelajaran yaitu internal dan eksternal. Kondisi internal ini ditransformasikan selama proses pembelajaran. Kondisi eksternal meliputi berbagai rangsangan yang ada di luar pelajar seperti lingkungan, guru, dan situasi belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Syah (dalam Rohmalina, 2015, hlm. 249):

Ada 4 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu yang pertama faktor internal (faktor dari dalam diri individu) meliputi keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Kedua faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi dan bakat. Ketiga faktor eksternal (faktor dari luar diri individu) yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Keempat adalah faktor pendekatan

belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi belajar dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. faktor pendekatan belajar ini dapat disebut sebagai gaya belajar siswa untuk memahami materi pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar tidak dapat dibiarkan begitu saja, beragam upaya dan usaha harus dilakukan oleh guru sebagai pendidik guna meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, peneliti tertarik untuk meneliti faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu motivasi belajar, dan gaya belajar. Gaya belajar yang dimaksud adalah tingkat keyakinan siswa terhadap gaya belajarnya. Oleh karena itu, motivasi belajar, dan tingkat keyakinan gaya belajar merupakan sebagian faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang patut diperhatikan.

Variabel yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa salahsatunya adalah motivasi belajar. Motivasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan, sehingga orang mengatakan ada kemampuan yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi. Seseorang hanya akan belajar jika ia mempunyai kemauan untuk belajar. Adanya kemauan untuk belajar tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Hasil penelitian Stevani tahun 2016 melaporkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, tanpa hlm. ) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihnya dapat optimal.

Motivasi dipercaya sebagai variabel yang mempengaruhi hasil belajar (Linnenbrink & Pintrich, 2002, hlm. 320). Motivasi dapat didefinisikan sebagai sejauh mana usaha yang terus menerus diarahkan menuju tujuan dan motivasi belajar dapat dipahami sebagai sejauh mana usaha siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang diinginkan (Law, K. M., Lee, V. C., & Yu, Y. T. 2010, hlm.227).

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu gaya belajar. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, menurut Liu, T. Y., et.al 2010, diantaranya : Usia, Jenis kelamin, motivasi, kepribadian, gaya belajar, dan strategi belajar. Menurut Syah (2010, hlm. 156) faktor internal dapat terlihat dari aspek fisiologis dan psikologis siswa. Aspek fisiologis dapat berupa jasmani dan indera-indera yang dimiliki manusia. Kemudian aspek psikologis dapat berupa intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Terkait hal tersebut, seseorang yang normal akan memiliki panca indera yang selalu digunakan dalam kehidupannya. Belajarpun tidak terlepas dari hal tersebut, indera yang sering kali digunakan dalam belajar umumnya cuma tiga, yaitu indera penglihatan, pendengaran, dan peraba.

Pemahaman gaya belajar yang tepat akan menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karenanya, peserta didik sangat perlu dibantu untuk mengenali dan menentukan gaya belajar serta memupuk keyakinan kuat untuk memilih gaya belajar yang sesuai dengan kondisinya sehingga dapat diraih tujuan pembelajaran secara efektif. Faktor yang mempengaruhi gaya belajar adalah persepsi, yaitu cara peserta didik menyerap makna dari lingkungan belajarnya. Dengan kata lain persepsi merupakan cara peserta didik dalam memandang dan memaknai sesuatu yang dilihat atau yang dirasakan (Sabri, 2007, hlm. 59) dan merupakan sebuah proses transformasi pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2010, hlm. 102).

Persepsi proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku (Robert , 1991, hlm. 34). Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Seperti dikatakan Rudolph (dalam Mulyana, 2000, hlm. 167) persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.

Selain persepsi yang mempengaruhi gaya belajar adalah tingkat keyakinan. Tingkat keyakinan siswa terhadap gaya belajar turut mempengaruhi bagaimana siswa menerapkan gaya belajarnya pada saat proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Keyakinan siswa yang salah, seperti siswa tidak

yakin dengan gaya belajar yang dimilikinya maka akan membuat siswa cenderung pesimis dalam menghadapi pembelajaran. Sikap pesimis tersebut turut menyebabkan hasil belajar tidak tercapai maksimal. Sebaliknya, apabila siswa memiliki keyakinan terhadap gaya belajar belajar yang dimilikinya maka akan mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Chapman (Nurlia, 2012, hlm. 11) menyatakan bahwa ‘keyakinan (*belief*) merujuk pada sesuatu yang oleh seseorang dianggap benar, dan itu dapat berasal dari pengalaman, nyata maupun hanya dibayangkan. ‘Keyakinan pada diri seseorang menunjukkan sikap dan rasa percaya kepada suatu objek yang dilihatnya. Seseorang menggunakan keyakinan sebagai dasar untuk memprediksi apa yang akan terjadi kemudian.

Keyakinan pada diri siswa adalah salah satu aspek penting dalam dimensi afektif. Keyakinan diri adalah perasaan individu akan kemampuannya mengerjakan tugas sesuai gaya belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi akan mencapai hasil belajar yang maksimal, sebaliknya siswa yang memiliki keyakinan diri rendah akan kesulitan mencapai hasil belajar maksimal. Oleh karena itu, keyakinan yang ada dalam diri siswa turut mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai.

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salahsatu diantara ketiganya (Deporter dan Hernacki, 2016, hlm. 112).

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan unik karena kemampuan mereka untuk memahami dan menyerap pelajaranpun memiliki tingkatan yang berbeda. Kajian mengenai gaya belajar mempunyai peran penting

dalam usaha memperbaiki kualitas belajar siswa (Maznah dan Yoong Suan; 1995, hlm. 15). Disamping siswa belum memiliki tingkat keyakinan terhadap gaya belajar yang dimilikinya dan ditemukan juga gaya belajar siswa yang. Oleh karena itu perlu diteliti tingkat keyakinan gaya belajar dari masing-masing siswa dan bagaimana pengaruh tingkat keyakinan gaya belajar terhadap hasil belajar.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang motivasi belajar dan gaya belajar terhadap peningkatan hasil belajar, hal ini seperti yang dilakukan oleh Emda. Menurut Emda (2017) dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa Motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Munculnya motivasi tidak semata-mata dari diri siswa sendiri tetapi guru harus melibatkan diri untuk memotivasi belajar siswa. Adanya motivasi akan memberikan semangat sehingga siswa akan mengetahui arah belajarnya. Motivasi belajar dapat muncul apabila siswa memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik harus ada pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.

Menurut Stevani (2016) dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,451 sedangkan untuk nilai  $t_{hitung} (92,52) > t_{tabel} (1,98525)$  dengan nilai signifikan  $< (0,000 < 0,05)$ . Berarti ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang dengan artian apabila motivasi belajar ditingkatkan sebesar 0,451 satu satuan maka hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang akan meningkat pula sebesar 0,451 satuan.

Suprihatin (2015) dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Proses pembelajaran akan berhasil

manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena dengan guru kreatif menjadikan siswa tergugah dalam pembelajaran yang akan dialami siswa atau siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Rosa (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $F$  hitung = 153,385. Selain itu terdapat pengaruh yang signifikan persepsi peserta didik atas gaya belajar terhadap prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t$  hitung = 7,623. Dan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t$  hitung = 11,129. Dengan demikian penelitian ini menghasilkan suatu kenyataan, prestasi belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual. Artinya jika persepsi peserta didik atas gaya belajar dan kecerdasan intelektual tinggi, maka akan mendorong prestasi belajar bahasa Inggris begitu juga sebaliknya.

Dwi (2013) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa gaya belajar seseorang terdiri dari tiga, yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar merupakan modalitas belajar seseorang yang “built up” sejak manusia lahir. Tidak ada gaya belajar yang lebih baik antara ketiga gaya belajar, tergantung bagaimana memaksimalkannya. Dalam mengolah informasi, dapat dipadukan menjadi empat kombinasi kelompok perilaku yang kita sebut gaya berpikir, yaitu sekusensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, dan acak abstrak. Observasi dan penelitian gaya belajar siswa sangat diperlukan oleh pengajar (guru, dosen, instruktur, tentor) untuk mendesain model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran.

Menurut penelitian Rasdjo, dkk. (2016) yang menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah populasi dalam penelitian adalah 162 orang mahasiswa. Setelah dilakukan penelitian diperoleh bahwa total pengaruh motivasi belajar, gaya belajar dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap variabel hasil belajar mahasiswa adalah 24,9% sedangkan sisanya sebesar 75,1% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini. Dimana motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa (Y) dengan total pengaruh sebesar 12,0%, terdiri atas pengaruh langsung sebesar 10,4% dan pengaruh tidak langsung sebesar 1,6%. Gaya Belajar berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar dengan total pengaruh sebesar 6,3%, terdiri atas pengaruh langsung sebesar 4,5% dan pengaruh tidak langsung sebesar 1,8%. Kemandirian Belajar berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Mahasiswa dengan total pengaruh sebesar 6,6%, terdiri atas pengaruh langsung sebesar 4,4% dan pengaruh tidak langsung sebesar 2,2%.

Menurut Koriati dan Nurbani (2015) dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa gaya belajar dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Sehingga gaya belajar dan motivasi sangat memiliki peran dalam meningkatkan prestasi belajar. Dan seorang dosen harus mengetahui gaya belajar yang digunakan mahasiswa dan memberikan motivasi yang lebih untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Variabel gaya belajar memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,314 yang artinya memberi pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Sementara koefisien determinasinya sebesar 9,9% yang berarti 80,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel gaya belajar.

Menurut Farid (2014) dalam hasil penelitiannya diperoleh bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar pada hasil belajar ekonomi di SMA Negeri 1 Wringinanom Gresik. Hal ini berarti motivasi belajar secara parsial berpengaruh signifikan dan positif pada hasil belajar ekonomi. Hasil temuan pada penelitian ini lebih dominan didukung oleh dua indikator motivasi belajar yaitu hasrat keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan dalam belajar. Selain itu juga terdapat pengaruh gaya belajar pada hasil belajar ekonomi di SMA Negeri 1 Wringinanom Gresik. Hal ini berarti gaya belajar secara parsial berpengaruh signifikan dan positif pada

hasil belajar ekonomi. Hasil temuan pada penelitian ini lebih dominan didukung oleh indikator gaya belajar visual. Kemudian terdapat pengaruh lingkungan belajar pada hasil belajar ekonomi di SMA Negeri 1 Wringinanom Gresik. Hal ini berarti lingkungan belajar secara parsial berpengaruh signifikan dan positif pada hasil belajar ekonomi. Dan terdapat pengaruh motivasi belajar, gaya belajar dan lingkungan belajar pada hasil belajar ekonomi di SMA Negeri 1 Wringinanom Gresik. Hal ini berarti motivasi belajar, gaya belajar dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh signifikan dan positif pada hasil belajar ekonomi.

Ramadhan (2013) hasil penelitiannya menyatakan secara parsial ada hubungan kuat antara gaya belajar dengan hasil belajar sebesar 0,692 (69,2%). Secara parsial ada hubungan kuat antara motivasi belajar dengan hasil belajar sebesar 0,604 (60,4%). Secara bersama-sama nilai angka  $r^2$  (square) 0,736 atau 73,6% selebihnya dipengaruhi variabel lain yang tidak dianalisis. Kompensasi dengan hasil belajar sebagai berikut dengan nilai hubungannya 0,592 maka dinyatakan ada hubung erat gaya belajar dan motivasi belajar.

Nugroho (2017) dalam hasil penelitiannya diperoleh bahwa adanya pengaruh gaya belajar, motivasi belajar, dan kondisi sosial ekonomi orang tua pada hasil belajar siswa kelas x administrasi perkantoran pada mata diklat kearsipan di SMKN 9 Semarang tahun ajaran 2015/2016 baik secara simultan maupun secara parsial. Siswa hendaknya meningkatkan motivasi diri dalam belajar, khususnya dalam minat untuk belajar dan senang mencari dan memecahkan soal-soal secara mandiri. Selain itu, hendaknya guru menerapkan gaya mengajar dengan proporsi antara memberikan materi (auditorial), pelaksanaan presentasi siswa (visual) dan praktek (kinestetik) secara merata agar lebih efektif dan efisien. Kemudian sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang lebih guna meningkatkan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum 2013 dengan cara menambah jumlah *wifi area* dan menggratiskannya.

Ulfa (2016) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa (1) Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika. Besar sumbangan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 10,3%; (2)

Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika dengan korelasi sebesar 0,418. Untuk besar sumbangan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 17,5%; (3) Ada pengaruh simultan dengan korelasi sebesar 0,510. Untuk besar sumbangan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 26%.

Wibowo (2016) dalam penelitiannya memperoleh hasil 1. pemanfaatan gaya belajar untuk pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: a) pencarian data gaya belajar siswa; b) pengelompokan siswa; dan c) pemberian materi sesuai gaya belajar; 2. pemanfaatan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama, dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin; 3. berdasarkan data angket peningkatan terbesar pada indikator perhatian sebesar 8,77% dari pra siklus sampai siklus yang kedua, sedangkan peningkatan terkecil pada indikator pemecahan masalah sebesar 3,39%.

Nurtalawati, dkk (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 8 Pontianak. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel gaya belajar mempengaruhi variabel hasil belajar sebesar 24%. Selain gaya belajar motivasi belajar pun berpengaruh positif terhadap hasil belajar hasil analisis regresi menunjukkan hanya sebesar 88%. Dan hasil analisis uji koefisien determinasi diperoleh kesimpulan bahwa variabel gaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) berpengaruh sebesar 61,9% terhadap hasil belajar. Tapi, penelitian yang dilakukan oleh Dinar (2015) diperoleh bahwa tidak ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Hal ini terjadi karena hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut akan saling berhubungan dalam tercapainya hasil belajar yang baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti kesehatan, intelegensi, bakat, cara belajar, dan masyarakat.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel motivasi belajar, gaya belajar terhadap hasil belajar ada beberapa peneliti yang memang menyatakan

bahwa terdapat pengaruh positif motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar, meskipun memang ada salahsatu peneliti yang menyatakan bahwa motivasi belajar itu tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian dari Emda (2017), Stevani (2016), Suprihatin (2015), Rosa (2018), Dwi (2013), Rasdjo, dkk (2016), Koriaty dan Nurbani (2015), Farid (2014), Ramdan (2013), Nugroho (2017), Ulfa (2016), Wibowo (2016), Nurtilawati, dkk (2013). Sedangkan yang tidak mendukung dalam pada penelitian ini yaitu penelitian Dinar (2015). Sehingga peneliti memutuskan untuk mengkaji *literature* hasil penelitian yang mendukung penelitian ini.

Terkait pentingnya hasil belajar tentunya sangat penting untuk mengetahui bagaimana supaya hasil belajar dapat meningkat. Oleh sebab itu motivasi belajar dan tingkat keyakinan gaya belajar merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar. Sementara tingkat keyakinan gaya belajar merupakan variabel moderasi yang dianggap dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar. Dalam penelitian mengenai hal ini penulis akan meneliti dengan membuat *study litelature review* dari hasil penelitian para peneliti sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum motivasi belajar, hasil belajar, dan tingkat keyakinan gaya belajar siswa ?
2. Apakah tingkat motivasi belajar berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa berdasarkan penelitian terdahulu?
3. Apakah tingkat keyakinan gaya belajar memoderasi pengaruh tingkat motivasi belajar terhadap tingkat hasil belajar siswa berdasarkan penelitian terdahulu ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum motivasi belajar, hasil belajar, dan tingkat keyakinan gaya belajar siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa berdasarkan penelitian terdahulu.
3. Untuk mengetahui tingkat keyakinan gaya belajar memoderasi pengaruh tingkat motivasi belajar terhadap tingkat hasil belajar siswa berdasarkan penelitian terdahulu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pendidikan khususnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dengan moderasi gaya belajar.
- 2) Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang hasil belajar siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi siswa, penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar sekaligus dapat memicu semangat siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terkait pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar dengan moderasi gaya belajar.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian serupa dengan ruang lingkup yang komprehensif.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi ini terbagi dalam lima bab, kelima bab tersebut sebagai berikut:

### 1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan bagian awal dari skripsi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Teoretis

Bab ini berisi mengenai kajian teori dan kerangka teoretis. Dalam penelitian ini terdapat konteks yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai subjek penelitian, metode penelitian yaitu penentuan kriteria hasil riset yang relevan dan sumber perolehan hasil riset relevan, serta format analisis.

### 4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi kajian hasil penelitian yang relevan serta pembahasan mengenai hasil kajian.

### 5. Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi mengenai kesimpulan penelitian, implikasi dari penelitian dan rekomendasi. Yang berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan mengajukan hal-hal penting yang bermanfaat.